

**IDENTITAS BUDAYA PROTO MELAYU SUKU ASLI ANAK RAWA DI  
DESA PENYENGAT KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU  
(PERSPEKTIF ANTROPOLOGI EKOLOGIS)**

**Rd. Siti Sofro Sidiq,<sup>1</sup> Syafri Harto,<sup>2</sup>**  
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

**Abstrak**

*Manusia dan alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan budaya. Berbagai pendapat ahli menyatakan bahwa lingkungan ekologis selalu berhasil memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produk budaya sebuah kelompok masyarakat. Masyarakat proto melayu merupakan kelompok yang identik dengan ketergantungannya terhadap alam. Salah satu di antaranya masih dapat ditemukan di Desa Penyengat, yaitu Suku Asli Anak Rawa. Mata pencaharian berburu meramu dan pengaruh kepercayaan terhadap ajaran nenek moyang mampu dicirikan dalam kehidupan kesehariannya. Melalui perspektif antropologi ekologis, penelitian ini berusaha untuk mengungkap identitas Suku Asli Anak Rawa sebagai bagian dari proto melayu yang masih tersisa.*

Kata kunci: *identitas, konfigurasi budaya, proto melayu*

**A. PENDAHULUAN**

Kebudayaan selalu menjadi unsur yang disandangkan pada manusia. Sekumpulan manusia secara bersama bertempat tinggal di sebuah kawasan ekologi tertentu, niscaya akan menghasilkan gagasan, perilaku, serta artefak tertentu sebagai penanda ciri kebudayaannya. Selama budaya dikatakan sebagai hasil budi (pemikiran) dan daya (tindakan) manusia, maka setiap wujud konkret dari gagasan manusia dapat diidentifikasi sebagai hasil budaya. Dengan demikian, kondisi tempat manusia tinggal dikatakan dapat mempengaruhi konfigurasi kebudayaan yang disandangnya.

---

<sup>1</sup> Dosen FISIP Universitas Riau

<sup>2</sup> Dekan FISIP Universitas Riau

Interaksi antarmanusia dalam komunitas serta interaksi manusia dengan lingkungan alam membentuk budaya. Pola interaksi inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Proses pembentukan budaya seperti tak pernah lepas dari kontribusi alam sekitar manusia. Alam mampu memberikan bentuk terhadap jenis budaya yang dihasilkan kelompok manusia yang tinggal di dalamnya. Oleh sebab itulah kemudian dikenal istilah budaya masyarakat pesisir, budaya masyarakat hutan, budaya masyarakat agraris, hingga budaya masyarakat perkotaan. Kajian ini mencoba untuk mengungkap bagaimana alam secara berlanjut mampu memberikan pengaruh terhadap karakteristik dan bentuk budaya yang dihasilkan oleh masyarakat proto melayu, khususnya di wilayah pesisir Riau.

## **B. IDENTITAS DAN KONFIGURASI KEBUDAYAAN PROTO MELAYU PADA SUKU ASLI ANAK RAWA**

### **1. Identitas**

Katheryn Woodward (1997) menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui penandaan perbedaan-perbedaan (*the marking of difference*). Penandaan perbedaan ini terjadi, baik melalui sistem simbolis atau yang disebut sebagai representasi (*representation*), maupun bentuk-bentuk pengecualian sosial (*social exclude*). Dengan demikian, identitas tergantung pada perbedaan yang dilekatkan pada individu maupun kelompok tertentu.

Sistem penandaan secara simbolis dan sosial ini dalam hubungan interaksi sehari-hari dimapankan dalam bentuk sistem penggolongan. Sistem penggolongan menerapkan perbedaan-perbedaan ini sedemikian rupa, sehingga mampu membagi populasi ke dalam golongan-golongan berdasarkan karakteristik tertentu. Hal ini tampak dalam bentuk ragam dualisme yang acapkali ditemui di keseharian, misalnya pribumi—nonpribumi, lokal—pendatang, kanan—kiri, dan lain sebagainya.

Istilah identitas memiliki pengertian yang beragam dan berkenaan untuk tujuan apa konsep identitas itu digunakan. H.A.R. Tilaar (2007) dalam bukunya berjudul “Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa”, menguraikan hubungan antara identitas individu, identitas etnis terbentuk menjadi identitas bangsa. Didalamnya dinyatakan bahwa setidaknya terdapat 4 konsep yang dapat berkembang: (1) identitas berarti identik dengan yang lain atau dengan kata lain mengarah pada adanya kesamaan antara individu dengan individu lainnya; (2) identitas berarti menjadi diri sendiri, dilahirkan sebagai suatu individu yang memiliki jiwa sendiri yang terhubung dengan proses kemerdekaan; (3) identitas berarti menjadi identik dengan suatu ide yang melepaskan kekuasaan individu, dan ide dalam konteks ini adalah suatu yang transendental; (4) identitas berarti individu yang realistis yang hidup

bersama individu lainnya. Identitas dalam pengertian ini lebih dari hanya menjadi diri sendiri yang tidak terlepas dari lingkungan budaya maupun lingkungan alamiah.

Pandangan ini mengkonsepkan identitas hubungannya dengan identitas individu sebagai ciri dasar identitas setiap manusia berhubungan dengan identitas individu lainnya yang membentuk identitas etnis menjadi identitas bangsa. Hal ini mengisyaratkan bahwa hirarki identitas dapat dirunut dari sifatnya sangat sederhana hingga menjadi cukup kompleks. Dimulai dari identitas individu berkembang menjadi identitas etnis dan lebih besar lagi menjadi identitas nasional atau bangsa.

Alo Liliweri (2007:67) menguraikan bahwa secara etimologi kata identitas berasal dari kata *identity* yang berarti: (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama diantara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”. Pandangan ini setidaknya memiliki persamaan pandangan yang dikemukakan oleh H.A.R. Tilaar (2007) yang menyatakan identitas dilekatkan pada pembentukan identitas individu. Namun Alo Liliweri memandang identitas pada aspek yang lebih luas tidak hanya dilekatkan pada manusia, tetapi juga pada benda yang memiliki ciri yang sama.

Identitas secara garis besar digunakan pula untuk menentukan ciri golongan suatu kelompok masyarakat tertentu yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya pada suatu daerah tertentu dan sifatnya kompleks. Kaplan (2006: 153) menegaskan hal tersebut dalam pandangannya terhadap identitas yang dilekatkan pada etnisitas mengatakan bahwa etnisitas merupakan sebuah konsep yang kompleks, memiliki ciri dan pandangan yang berbeda-beda di dalam mengartikan diri. Biasanya diasosiasikan dengan perilaku kebudayaan, contohnya, pada bahasa, adat istiadat, keyakinan, sejarah, pakaian dan budaya materi. Kompleksitas identitas juga dinyatakan oleh Watson (2007: 269) sebagai suatu konsep yang kompleks, yang di dalamnya terdapat identitas individu yang terhubung dengan identitas kelompok sebagai bagian dari karakteristik-karakteristik umum seperti nasionalitas, gender, sosial-ekonomi, keluarga, agama, etnis dan budaya.

Kompleksitas identitas dapat dilekatkan pada banyak aspek tergantung tujuan apa konsep identitas digunakan. Identitas yang dilekatkan pada ideologi terhubung dengan paham yang biasanya di bawah kontrol suatu negara untuk menjalankan hubungan diplomasi dengan bangsa-bangsa lain. Identitas dalam konteks ini sering digolongkan sebagai identitas bangsa, hasil

konstruksi dari berbagai kelompok identitas etnis. J. Jones (1972) menguraikan etnis atau kelompok etnis adalah sebuah himpunan manusia yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur, atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa bahkan peran dan fungsi tertentu (dalam Alo Liliweri, 2007: 14). Identitas yang dikaitkan pada agama kadang kala dihubungkan dengan identitas nasional. Banyak negara menjadikan agama disamping kultur sebagai pusat identitas nasionalnya.

## **2. Konfigurasi Budaya (Perspektif Antropologi Ekologis)**

Perkembangan budaya juga tidak dapat dilepaskan dari analisis ekologis sebagai salah satu pendukung pembentukannya. Sebagaimana Frederick Barth, Max Gluckman, Elizabeth Colson, hingga Clifford Geertz (dalam Kaplan dan Manners, 1999), jelas-jelas telah menunjukkan peranan ekologi dalam pembentukan budaya sebuah komunitas tertentu. Suatu ciri dalam ekologi budaya ialah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran perkembangan, yaitu: (1) cara budaya beradaptasi dengan lingkungan; dan (2) konsekuensi dari adanya proses adaptasi tersebut. Ekologi budaya menekankan pentingnya memperhatikan pola-pola adaptasi yang ditunjukkan sebagai sinyal-sinyal yang memungkinkan peneliti untuk melihat proses kemunculan, pemeliharaan, dan transformasi berbagai konfigurasi budaya masyarakat. Dalam hal ini, maka indikator perubahan yang menjadi titik perhatian utama adalah faktor teknologi dan faktor ekonomi.

Namun demikian, dalam kenyataan lapangan banyak menunjukkan bahwa faktor ideologis, psikologis, dan sosial juga turut andil dalam pembentukan budaya, seperti halnya yang nyatakan oleh Eric Wolf (1955) dan Leslie White (1959) bahwa dalam komunitas petani yang tertutup, budaya kemiskinan, keabadian sikap defensif, kecemburuan institusional, mekanisme penyamarataan, serta sistem politik religius justru berfungsi sebagai pemelihara adaptasi tradisional komunitas untuk menghadapi ancaman dari luar terhadap struktur korporasinya. Bahkan dalam beberapa kesempatan khusus, kegiatan-kegiatan religius dan seremonial mungkin memiliki makna adaptasi yang penting bagi keberlangsungan hidup sebuah kelompok masyarakat, seperti halnya pembantaian babi besar-besaran dalam sebuah ritual budaya tertentu di pegunungan New Guinea sebagai cara memelihara keseimbangan jangka panjang antara populasi masyarakat dengan populasi cadangan makanan yang dipeliharanya (Rappaport, 1967).

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa ekologi budaya mendapat inspirasi dari wawasan jangka panjang tentang manusia, yang melihat manusia sebagai hasil sepenuhnya unik dari evolusi biologis. Bentuk keunikan itu adalah kemampuan manusia menyelaraskan diri atau

menundukkan lingkungannya dengan cara yang sangat berbeda, Dalam beradaptasi dengan lingkungannya, manusia tidak melakukan pengganyitan atau Alterasi genetik besar-besaran, melainkan memberikan tanggapan dengan memainkan suatu peran aktif. Terhadap lingkungannya sebagaimana wujud adanya, manusia bertindak memodifikasi dan mengadaptasikan dirinya untuk mencari kesesuaian, hal hal yang memungkinkan manusia berbuat demikian ialah suatu sarana yang disebut kultur (budaya) inilah mekanisme dasar terbentuknya budaya yang berawal dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya, lalu pada akhirnya menguasainya. Untuk itu, ekologi budaya tidak sekedar membicarakan interaksi bentuk bentuk kebudayaan dalam ekosistem tertentu, melainkan membahas cara manusia memanipulasi dan menyesuaikan pengaruh ekosistem terhadap kehidupannya. Adaptasi aktif inilah yang menghasilkan beragam konfigurasi dan sistem budaya menurut lingkungan.

Ekologi budaya memuat dua konsep penting dalam pembentukan konfigurasi budaya masyarakat, yaitu lingkungan (environment) dan adaptasi (adaptation). Kata lingkungan merujuk pada ciri ciri atau hal hal menonjol yang menandai habitat alami, seperti cuaca, flora, fauna, tanah, sungai, laut, rawa, pola hujan, dan bahkan ada tidaknya mineral dibawah tanah. Determinisme budaya yang simplistik tersebut menimbulkan pandangan yang disebut sebagai posibilisme lingkungan (environmental possibilism). Pandangan ini menekankan bahwa ciri-ciri habitat alami tidak berlaku sebagai penyanggah peran penentu, melainkan memberi kemungkinan atau pemberi batas. Ciri habitat alami memberikan peluang terbuka bagi komunitas untuk melakukan hal-hal tertentu terkait kehidupannya sambil "memberikan larangan" bagi mereka untuk melakukan hal lain. Demikianlah cara lingkungan memberikan batasan sekaligus peluang bagi komunitas untuk meramu konfigurasi budayanya.

Terkait hal ini dijelaskan bahwa lingkungan yang muncul dalam pemikiran ekologi budaya adalah lingkungan yang telah mengalami modifikasi kultural. Rumusan ini menyiratkan sebuah sirkularitas antara lingkungan/budaya, atau budaya/lingkungan. Interaksi antara habitat alami dengan sistem budaya niscaya melibatkan tindakan saling mempengaruhi diantara elemen-elemennya; atau dalam peristilahan dikenal sebagai "balikan" (*feedback*) atau "kausalitas timbal balik" (*reciprocal causality*).

Salah satu kaidah dasar ekologi budaya adalah perbedaan antara lingkungan yang sebagaimana adanya dengan lingkungan efektif. Yang dimaksud lingkungan efektif adalah lingkungan sebagaimana dikonseptualisasikan, dimanfaatkan, dan dimodifikasi oleh manusia. Dalam hal ini terkandung pula konsep adaptasi yang penting dalam orientasi ekologi

budaya. Adaptasi diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dan lingkungannya. Konsep umpan balik antara budaya dengan lingkungan merupakan hal yang tidak terpisahkan. Akan tetapi dalam interaksi budaya dan lingkungan tidaklah berarti bahwa pengaruh kausal dari budaya terhadap lingkungan sama besar dengan pengaruh lingkungan terhadap budaya. Kemajuan teknologi menjadi indikator dinamis dalam kepaduan budaya dan lingkungan yang sifatnya semakin lama semakin didominasi oleh budaya, dan bukan oleh lingkungan. Demikian pula dalam variasi organik pengaruh umpan balik ini sangat besar misalnya munculnya varietas varietas tanaman pangan baru. Dengan demikian kelestarian budaya dapat dijelaskan sebagai hasil adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan tertentu, dalam perbandingannya terhadap proses adaptasi yang dilakukan oleh budaya yang digusurnya.

### **3. Proto Melayu Suku Asli Anak Rawa**

Kebudayaan Proto Melayu selalu identik dengan hadirnya kepercayaan animisme yang menjadi ciri karakteristiknya. Pandangan hidupnya masih didominasi oleh alam pikiran nenek moyang yang statis serta besar pengaruhnya terhadap sistem sosial dan sistem nilai masyarakatnya. Kelompok proto melayu hidup dalam kesatuan masyarakat kecil yang mengembara, berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah yang lain. Tempat tinggalnya terisolir, sehingga terasing dari komunikasi dengan dunia luar dan cenderung menjadi tertutup.

Kelompok proto melayu pada dasarnya sangat lamban dalam menerima perubahan. Mereka kesulitan untuk menerima nilai-nilai baru di luar warisan nenek moyangnya. Kehidupan yang dijalannya penuh dengan pantangan-pantangan, tabu, dan dominasi pemimpin adat yang sangat menentukan dalam mengatur kehidupan bermasyarakatnya. Sistem mata pencahariannya pun terbatas pada kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan, selain perladangan berpindah dan menangkap ikan.

Desa Penyengat adalah desa asli yang terbentuk sejak lama. Desa ini secara administrasi termasuk kedalam kecamatan Sei Apit, Kabupaten Siak. Aktivitas keseharian mereka hampir semuanya mengandalkan sungai. Beberapa danau tasik yang berada di Desa Penyengat antara lain : Tasik Bawah, Tasik Pulau Besar, dan Danau Kebuk. Adapun batas wilayah Desa Penyengat, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tebing Tinggi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pelelawan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Teluk Lanus, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Rawa. Jarak Desa Penyengat dengan ibukota kecamatan  $\pm$  39 km. Desa terdekat dengan Desa Penyengat adalah Desa Sungai Rawa berjarak  $\pm$  3 km dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau kendaraan bermotor



Pemukiman asli warga Desa Penyengat terletak di sepanjang pinggir selat. Terdiri dari tiga dusun, yakni Penyengat, Tanjung Pal yang menjadi pusat pemerintahan desa, dan Dusun Mungkal. Dusun Mungkal hanya dapat dicapai melalui jalur laut dengan waktu tempuh  $\pm$  90 menit, dari pelabuhan Tanjung Pal menggunakan perahu bermotor (pompong).

Penduduk Desa Penyengat terdiri dari 434 KK, 137 KK menghuni Dusun Penyengat, 182 KK menghuni Dusun Tanjung Pal dan 115 KK menghuni Dusun Mungkal. Desa Penyengat terbagi menjadi 5 RW dan 11 RT. Beragam etnis mendiami kawasan yang tata pengelolaan perkampungannya diusahakan oleh Dinas Sosial setelah kawasan desa Penyengat lama tergerus oleh banjir dan abrasi air laut. Beberapa di antaranya adalah Suku Flores, Jawa, Sumbawa, Batak, Minang, Nias, Melayu, Sunda, Manado, Cina, dan Anak Rawa itu sendiri.

Secara Geografis Desa penyengat terletak di pesisir Sungai Siak dengan Topografi yang relatif datar. Di desa ini banyak juga anak anak sungai tempat masyarakat mencari ikan. Anak anak sungai itu adalah Sungai Kimas, Sungai Pinang, Sungai Sikicak, Sungai Darak, Sungai Beruang, Sungai Mungkal, Sungai Kimbar, Sungai Sialang, Sungai Dua, Sungai Senabau, Sungai Metas, Sungai Belat dan Sungai Lakar. Selain mencari ikan keseharian warga desa penyengat juga berburu, buruan mereka babi dan rusa. Selain berburu mereka juga memanfaatkan hasil hutan yang lainnya, kayu untuk membuat rumah, yang non kayu seperti damar, rotan, dan ramuan tradisional untuk upacara sosial dan pengobatan.

Pada mulanya masyarakat suku asli Anak Rawa ini bermukim dipinggir Sungai Rawa, sehingga ketergantungan hidup masyarakat terhadap sungai dan hutan sangatlah tinggi. Mereka mengandalkan kehidupannya pada hasil perikanan di perairan, baik itu sungai, tasik, dan danau. Selain itu ada juga yang mengandalkan hidupnya pada hutan yang berada di tepi sungai dan pesisir. Karena keterbatasan tenaga dan kemampuan itulah, mereka hanya mampu mengelola lahan di sekitaran area tersebut. Tempat tempat yang mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari mereka klaim sebagai wilayah adat mereka.

Kebanyakan masyarakat Suku Anak Rawa menganut agama Budha. Seiring dengan pembukaan akses jalan masuk yang lebar, dinamisasi kehidupan masyarakatnya pun semakin bertambah. Kedatangan beberapa misionaris dari Jawa dan Flores membuka jalur masuknya agam Kristen dan Islam di Desa Penyengat secara umum. Keragaman kehidupan beragama di Desa Penyengat semakin bertambah saat pendatang transmigran mulai memasuki wilayah desa. Saat ini terdapat 2 buah gereja, 1 vihara, dan 2 masjid sebagai tempat beribadah bagi warga Penyengat. Adapun sebagian Suku Anak

Rawa masih ada yang menganut aliran kepercayaan animisme dan dinamisme. Mereka memegang teguh adat istiadat masyarakatnya dan sangat mematuhi perintah dan larangan yang disampaikan oleh tetua adat.

Masyarakat Anak Rawa berciri kulit sawo matang, beberapa di antaranya gelap karena terpapar matahari saat mencari ikan dan berladang. Sebagaimana berambut ikal, berwarna gelap, dengan postur tubuh tidak terlalu tinggi dan bentuk rahang lonjong. Mereka hidup di petak-petak rumah dalam pekarangan 25 x 40 meter hasil pembagian dari Dinas Sosial Propinsi Riau. Selain itu, mereka juga mendapatkan lahan kebun seluas 75 x 80 meter yang letaknya di seberang lokasi pemukiman. Gelombang pertama permukiman ini dibangun pada tahun 1983—1984 dan diperuntukkan bagi 155 K epala Keluarga Suku Anak Rawa

Kawasan permukiman Suku Anak Rawa diatur sedemikian rupa berderet dalam petak-petak di sepanjang pesisir. Kawasan ini berjarak sekitar 500 meter dari tepi laut. Di antara laut dengan kawasan permukiman ditanami dengan hutan mangrove. Areal hutan ini banyak dimanfaatkan warga untuk mencari binatang buruan tambahan, seperti kepiting bakau, lokan, udang, juga lobster.

Bentuk rumah Suku Anak Rawa serupa dengan rumah panggung. Beberapa di antaranya beratap rumbia. Ada pula yang beratapkan seng. Bangunan rumah bersifat tunggal dengan banyak sekat di dalamnya untuk pembagian ruang menurut fungsinya; sebagai ruang depan sekaligus ruang tamu dan ruang keluarga, kamar tidur, dan dapur. Ada pula beberapa rumah yang memiliki dapur terpisah yang terbuka (di tanah) di bagian belakang rumah. Dindingnya terbuat dari papan tanpa cat/pewarna. Satu lubang pintu terletak di bagian depan rumah, dengan atau tanpa tambahan satu pintu keluar di belakang rumah. Terdapat anak tangga di depan pintu yang juga terbuat dari kayu. Beberapa rumah tidak dilengkapi dengan ventilasi/jendela. Namun, rata-rata memiliki satu atau dua jendela di sisi kanan kiri dinding rumah. Secara umum, rumah-rumah Suku Anak Rawa memiliki fasilitas kamar mandi dan jamban yang terpisah dari rumah induk.

Awalnya, masyarakat Anak Rawa dikenal sebagai kaum nomaden dengan lokasi pemukiman berpindah menurut pergerakan ikan. Mereka tinggal di rumah-rumah nonpermanen di tepian Sungai Rawa hingga pesisir laut untuk mencari lokasi strategis tangkapan ikan. Beberapa di antaranya menggunakan waktu kesehariannya untuk berburu babi di hutan. Babi merupakan salah satu buruan hutan yang utama dan banyak tersedia di kawasan hutan sekitarnya.

Seiring dengan pembukaan hutan untuk lahan perkebunan yang memproduksi kertas oleh salah satu perusahaan besar (RAPP), kehidupan sosial budaya Anak Rawa mengalami pergeseran pula. Berbagai konflik



dengan perusahaan pemegang HPH pernah terjadi. Masyarakat Anak Rawa merasakan bahwa perubahan ekosistem hutan alamiah menjadi kawasan perkebunan tanaman industri membuat mereka kesulitan bertahan hidup. Beragam jenis hewan liar yang selama ini mudah ditemui menjadi langka. Bahkan, mereka kesulitan untuk menangkap babi hutan sebab kawanan hewan ini tidak bisa hidup di lingkungan hutan akasia.

Perubahan kawasan hutan juga berpengaruh terhadap pola pengobatan yang dilakukan Suku Anak Rawa. Mereka semula terbiasa dengan mengambil ramuan berbahan alam di sekitar tempat tinggalnya untuk mengobati orang sakit. Dukun dan balian masih memiliki peran aktif dalam kegiatan ini. Namun, saat ini penduduk Anak Rawa terpaksa mengubah dan menghilangkan tradisi pengobatannya dengan mendatangi dokter praktik atau puskesmas pembantu yang ada di kampungnya untuk berobat.

Dalam hal kebudayaan, tak banyak sisa yang dapat ditemui di komunitas suku Anak Rawa masa kini. Adat bersopan santun masih sangat kuat dilestarikan. Kedudukan perempuan masih ditempatkan sebagai kelas kedua (*second gender*), terlihat dari jarang mereka keluar rumah dan bersosialisasi. Kaum perempuan lebih banyak berdiam di dalam rumah, bahkan tidak akan keluar menemui tamu kecuali dipanggil oleh suami atau tetua adat yang disegani. Kemampuan perempuan dalam menyampaikan pendapat juga sangat rendah. Meskipun dalam beberapa kasus, seorang aktivis perempuan telah banyak mengubah citra perempuan Anak Rawa menjadi pemberani.

Pola interaksi sosial dalam komunitas Anak Rawa lebih banyak didominasi oleh jenis gender laki-laki. Dalam pemerintahan, ketua lembaga adat Anak Rawa, kepala pemerintahan, hingga staf pembantunya kebanyakan adalah laki-laki. Sebagai kelas gender dominan, laki-laki berkewajiban mencari nafkah, misalnya melaut, memancing, atau menombak ikan di sungai, mengumpulkan hasil ladang, membangun rumah, dan menentukan pendapat atas kesepakatan bersama di tingkat desa. Sementara, pihak perempuan bertugas mengurus rumah tangga, seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan mengambil air untuk keperluan sehari-hari.

Terdapat hal yang menarik dalam hasil pengamatan lapangan selama penelitian, yaitu kemampuan filterisasi budaya suku Anak Rawa dalam mengikuti perubahan zaman. Hal ini menjadi semacam pertahanan budaya (*culture defense*) terhadap serbuan budaya luar yang dihasilkan melalui interaksi dengan suku lain di desanya maupun pengaruh perkembangan teknologi. Masyarakat anak rawa masih senang menggunakan sarung sebagai pakaian kesehariannya. Menurut mereka, sarung lebih mudah dan nyaman digunakan jika dibandingkan dengan celana panjang, *jeans*, atau rok.

Kebanyakan dari mereka juga masih bertelanjang kaki bila bepergian. Beberapa alasan yang diungkapkan, misalnya merasa risih, kerepotan jika berjalan, atau susah untuk mendapatkan gantinya bila rusak.

Beberapa rumah di pemukiman Anak Rawa telah dilengkapi dengan peralatan rumah tangga modern, seperti televisi, kulkas, dispenser, dan air galonnya. Namun, mereka jarang sekali menggunakannya seperti layaknya kebanyakan warga dari suku lain. Misalnya, galon Aqua hanya akan diisi dengan air sumur saja untuk minum keseharian. Mereka menyebutnya sebagai air obat, sebab air berwarna keruh kecoklatan tersebut muncul dari mata air di bawah tanaman sawit di depan rumahnya dan dipercaya mengandung ramuan dari akar-akar tanaman yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mereka lebih menyukainya untuk diminum langsung (mentah) dibanding memasaknya terlebih dahulu agar khasiatnya tidak hilang. Adapun air galon Aqua dan sejenisnya justru dipercaya tidak sehat dan dapat membuat mereka sakit perut jika mengkonsumsinya.

Makanan utama masyarakat Anak Rawa adalah beras. Dahulu, mereka terbiasa menyantap olahan sagu. Dalam prosesi pengambilan sagu, biasanya didahului dengan upacara adat yang melibatkan seluruh anggota suku. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon izin kepada roh leluhur dan penunggu pohon sagu untuk mengambil hasil alamnya. Proses pengerjaannya dilakukan secara bersama-sama oleh kaum lelaki, lalu mereka membagi hasilnya secara merata. Adapun saat ini, tradisi ini sudah lama ditinggalkan. Masyarakat lebih banyak mengonsumsi beras yang dapat dengan mudah didatangkan dari Rengat, Selat Panjang, atau Siak. Apalagi sirkulasi barang menjadi lebih mudah dengan dibangunnya dermaga Putong untuk distribusi barang di kawasan RAPP. Namun demikian, penambahan komoditas pangan lama, seperti sukun, dan tanaman baru, berupa ubi kayu, ternyata tidak memberikan warna signifikan dalam keragaman makanan pokok masyarakat ini.

Masyarakat Anak Rawa juga telah mengenal sistem pertanian dan perkebunan menetap. Lahan petak pembagian Dinas Sosial telah coba digarapnya. Beberapa bibit tanaman telah coba didatangkan, seperti ubi kayu dari Lampung. Namun, setelah mereka berhasil menanam dan tinggal menuai hasilnya, masyarakat mengalami kesulitan untuk pengolahan dan pemasarannya. Mereka tidak mengenal produk turunan yang bisa dihasilkan dari tanaman tersebut. Akhirnya, hasil kebun ini hanya dibiarkan begitu saja di ladang dan bahkan sebagian hanya dihabiskan oleh kawanan babi liar. Hal ini juga terjadi pada komoditas tanaman pangan lokal lain, seperti sukun, nangka, kelapa, keladi, dan nenas. Mereka hanya mampu menjual barang mentah (*raw material*), seperti nenas dalam kelompok usaha bersama, tapi belum mampu

melaksanakan pengolahan lanjutan. Sementara untuk komoditas lainnya hanya akan dibiarkan membusuk begitu saja jika produksi berlebih.

Tanah di kawasan Desa Penyengat sangatlah subur. Tanah endapan kehitaman dominan ditemui di kawasan ini. Namun demikian, ternyata adaptasi masyarakat terhadap peralihan dari mengambil ikan dan berburu menuju masyarakat agraris belum sepenuhnya berhasil. Masyarakat masih terbiasa untuk sekedar “mengambil”, bukan “menanam”/memproduksi. Hal ini membuat mereka mengalami proses pasif dalam menerima perubahan. Masyarakat mengenal beragam jenis sayuran dan buah yang bisa dikonsumsi. Sayangnya, mereka tidak mengetahui cara menanam ulang dan merawat tanaman tersebut agar bisa menguntungkan (dijual). Seperti halnya pemberian bibit tanaman cabe dan sayuran lainnya yang kemudian terhenti sebab keterbatasan pengetahuan dan keinginan masyarakat untuk membudidayakannya.

Masyarakat Suku Anak Rawa memiliki cita-cita dan mimpi yang sama tentang perkebunan sawit. Komunikasi dengan dunia luar membuat mereka berkeinginan memiliki dan mampu membuka lahan-lahan sawit yang luas untuk mengangkat kesejahteraan kehidupannya. Mereka mengambil contoh kesuksesan beberapa penduduk Desa Penyengat yang berasal dari etnis lain dalam mengelola perkebunan sawit dan menjadi kaya raya. Beberapa di antaranya sudah memulai menanam biji sawit di pekarangan rumah sebanyak 5—10 pohon untuk calon indukan. Sayangnya, kembali lagi mereka mengalami keterbatasan dalam permodalan dan pembibitan.

Mayoritas penduduk Anak Rawa hanya mengenyam pendidikan dasar hingga menengah. Beberapa di antaranya mengalami putus sekolah. Bahkan staf pemerintahan pun rata-rata hanya lulusan SD hingga SMP. Supriyadi (Kepala Dusun Tanjung Pal) menyatakan bahwa dirinya hanya bersekolah hingga kelas 3 SD saja (wawancara, 12 Oktober 2015). Kebanyakan dari mereka harus menghentikan belajarnya sebab desakan ekonomi dan kewajiban membantu orang tua. Anak-anak yang sudah mampu pergi berkebun atau mengayuh perahu harus ikut meringankan beban ekonomi keluarga di musim bertanam (penghujan) atau musim mencari ikan. Terkadang mereka akan lama meninggalkan kampungnya, sehingga akhirnya putus sekolah.

### **C. PENUTUP**

Masyarakat Suku Anak Rawa merupakan gambaran kelompok budaya proto Melayu yang telah mengalami pergeseran sebagai dampak perkembangan zaman. Keterbukaan sistem informasi dan teknologi telah memberikan ruang bagi masyarakat asli untuk beradaptasi dan mengubah sedikit demi sedikit pola

kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada sistem mata pencaharian dari berburu dan meramu (nelayan dan berburu binatang) menjadi sistem agraris, tetapi juga pada perubahan lembaga adat menjadi lembaga pemerintahan di bawah negara, perubahan dari penganut aliran kepercayaan nenek moyang menjadi pemeluk agama negara (Budha, Islam, Kristen), perubahan dalam mengenal jenjang pendidikan resmi negara, perubahan akibat mengenal teknologi modern, mulai bercampurnya bahasa percakapan sehari-hari berupa dialek Melayu menjadi kombinasi dari beragam bahasa suku lain setempat, serta mulai ditinggalkannya beragam ritual adat dan kesenian masa lampau mengiring perubahan zaman yang terjadi. Namun demikian, ciri karakteristik proto melayu masih dapat ditemui pada kelompok masyarakat asli Suku Rawa, terbukti dengan masih ditemukannya penganut kepercayaan nenek moyang, sebagian ritual kepercayaan serta tata aturan adat yang masih dijalankan, juga kelembagaan adat yang masih sangat dihormati oleh warganya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Tilaar, H.A.R. 2007. *Mengindonesia: Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kaplan, D dan Manners, A.A. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, F.E.S. 2006. “ Making and Remaking National Identities”, dalam *A Companion to Museum Studies*. Sharon Macdonald (ed.). Australia: Blackwell Publishing.
- Liliweri, A. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Rapaport, R.A. 1967. “Ritual Regulation of Environmental Relations Among A New Guinea People”. *Ethnology* 6 (17—30)
- Watson, S. 2007. “History Museum, Community Identities and A Sense Of Place: Rewriting Histories”, *Museum Revolutions: How Museums Change and Are Changed*. Simon J. Knell, Susanne Macleod, and Sheila Watson (ed.). London: Roulledge.
- White, L.A. 1959. *The Evolution of Culture*. New York: McGraw-Hill.
- Woodward, K. 1997. *Identity and Difference*. London: SAGE Publications.
- Wolf, E. 1955. “Types of Latin-American Peasantry: A Preliminary Discussion”. *American Antropologist* 57(452—70)